

# Roikhan 472319 dalam Salat Matematika Tiga Empat Embus Hela pada 495 6174 Era Ekonomi Covid

R Mochamad Aziz  
UIN Jakarta  
[12r26r47@gmail.com](mailto:12r26r47@gmail.com)

*Abstrak*— Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konstanta Roikhan 472319 dalam matematika salat 3 dan 4 bilangan yang turun (hembus) serta naik (hela) pada akumulasi 495 dan 6174 di era ekonomi Covid. Makna turun berupa hembus terdiri dari berdiri, ruku, sujud, dan duduk serta makna naik berupa hela dari sujud ke berdiri dengan kombinasi 3 dan 4 bilangan aritmatika sesuai enkripsi r12, r26, dan r47 dalam pusran ekonomi covid. Objek studi ini adalah bilangan bulat positif (0,1,2,3,4,5,6,7,8,9), kombinasi operasi hitung pengurangan, formula R12, R26 dan R47. Riset ini dilakukan secara studi bacaan melalui kitab suci, jurnal, media elektronik, dan buku. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif refleksivitatif dalam paradigma Dynik merujuk pada Al-Quran dengan rumus 472319 Hahslm. Hasil studi adalah matematika salat ada dalam pengurangan bilangan hembus (turun) dikurangi bilangan hela (naik) diwakili oleh posisi yaitu berdiri, ruku, sujud, dan duduk memiliki refleksivitas pada operasi hitung 3 bilangan dan 4 bilangan secara kombinasi. Gerakan ini merepresentasikan salatnya bilangan acak berurut kecil (hembus) dan berurut besar (hela) dalam 3 digit dan 4 digit dengan operasi hitung pengurangan akan mencapai bilangan 495 serta 6174 yang berulang pada maksimum langkah ke-7. Bilangan kombinasi akan mencapai akhir operasi hitung pengurangan secara matematis sesuai dengan enkripsi konstanta Salat kode 12 (1 mula, 2 tepi) yang ditemukan oleh Roikhan. Formula R12 dan R47 diturunkan dari Quran 51.56 dan 15.87 yang memiliki similaritas. Konstanta 12 merujuk pada salat tepi siang (Subuh, Zuhur-Asar) dan salat mula malam (Magrib-Isa). Kemunculan bilangan 19 sesuai dengan kode Covid-19 yang berdampak pada krisis ekonomi era pandemi ini.

**Kata kunci:** 472319, Hembus, Hela, Matematika, Roikhan, Salat.

## I. PENDAHULUAN

Bilangan merupakan hasil ciptaan Allah Swt. Berdasarkan QS. Adz-Dzariyat [51]: 56 bahwa Tuhan menciptakan alam semesta berdasarkan konsep ibadah, sehingga bilangan dan matematika pun akan menunjukkan proses salatnya dengan caranya tersendiri (Roikhan, 2021). Tuhan sebagai arsitek pembangun rumah jagat raya sudah mempersamai denah rumah terlebih dahulu sebelum menciptakan rumah semesta ini. Denah dasar tersebut adalah ibadah, sehingga setiap ciptaan yang ada di sekitar manusia dibuat dari bahan pola dasar ibadah, termasuk kombinasi bilangan.

Keberadaan bilangan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan menjadikan bilangan juga memiliki tugas untuk beribadah kepada Tuhannya. Bilangan sebagai bahasa komunikasi paling universal di dunia karena bersifat umum dan dapat dimengerti oleh semua bangsa. Angka 1 dapat dipahami sebagai komunikasi bahasa yang tunggal, sendiri atau tidak ada kembar. Angka 1 ini dapat dilambangkan dengan hanya menunjuk 1 jari saja. Orang lain yang melihat 1 jari ini bisa memahami bahwa ada sesuatu yang dituju atau ditunjuk bahkan bernilai tunggal.

Konsep bilangan dengan pola dasar ibadah ada pada QS. Adz-Dzzariyat [51]: 56. Nomor surat dan nomor ayat ini terdiri dari 4 (empat) digit, sehingga dapat didefinisikan bahwa terdapat kombinasi 4 bilangan dasar yang membentuk makna ibadah. Empat bilangan yang berasal dari bilangan bulat positif dari 0 sampai dengan 9 yaitu 0,1,2,3,4,5,6,7,8, dan 9. Kombinasi 4 bilangan tersebut bisa berisi bilangan acak seperti 1247 atau 2319 atau empat bilangan lain secara acak.

Operasi bilangan dilakukan pada 3 dan 4 bilangan tersebut. Bilangan yang dimulai secara acak kemudian diurutkan dalam 2 kelompok yaitu kelompok 1 sebagai bilangan diurutkan dari angka besar ke angka kecil. Kemudian kelompok 2 sebagai kelompok yang diurutkan dari angka kecil ke angka besar. Pemilihan bilangan tidak boleh semua sama atau kembar 3 atau 4 seperti bilangan 111, 222, 3333, 4444, dan seterusnya. Karena frasa bilangan ini tidak dapat dilakukan operasi hitung pengurangan. Hasil yang diperoleh dari kembar 3 atau 4 tersebut akan langsung berakhir nol (0).

Selain dari kombinasi 4 bilangan yang dapat membentuk operasi hitung pengurangan dalam fungsi ibadah, ada juga kombinasi 3 bilangan yang mampu menunjukkan fungsi ibadah dengan operasi hitung pengurangannya. Fenomena ini terjadi karena bilangan merupakan bagian dari alam semesta yang dalam penciptaannya berbahan dasar ibadah. Di dalam bilangan tersebut terdapat makna ibadah. Bilangan dianalogikan sebagai rumah jadi dan denah rumah beranalogi dengan pola ibadah, sehingga setiap bilangan akan menyimpan frasa ibadah di dalam dirinya. Berarti dari frasa ibadah ini dapat dideskripsikan dari operasi hitung pengurangan pada kombinasi 4 bilangan dan kombinasi 3 bilangan.

Ada ide teoretis bilangan empat yang berulang, angka yang menurut penemunya sangat adiktif. Satu dimulai dengan angka empat digit, tidak semua digitnya sama. Penerapan proses empat bilangan ke hampir semua angka empat digit akan menghasilkan bilangan 495 dan 6174 setelah paling banyak 7 langkah.

Konstanta tersebut menunjukkan bahwa bilangan 495 dan 6174 tercapai berulang kali dengan mengurangi tertinggi dan angka terendah, yang bisa dibangun dari satu set empat digit dan itu tidak semuanya identik. Misalnya, ambil bilangan 3524, angka dalam urutan menurun akan diperoleh 5432. Selanjutnya, susun angka dalam urutan menaik yaitu 2345. Sekarang, kurangi kedua angka tersebut, dan didapatkan 3087. Sekarang, ambil bilangan 3087, dan menyusun angka-angka dalam urutan menurun, didapatkan 8730. Susun angka dalam urutan menaik, menghasilkan 0378. Pengurangan dua angka menghasilkan 8352. Hitung 8352 dan susun digitnya dalam urutan menurun. Didapatkan 8532. Susun bilangan dalam urutan menurun 2358. Pengurangan kedua angka menghasilkan 6174. Metode yang menentukan jumlah iterasi yang dibutuhkan hingga mencapai konstanta K. Pertama, pastikan bilangan yang masuk tidak sama dengan nol.

*Math magic* pada matematika diantaranya adalah konstanta K yaitu 6174 yang menyimpan makna sesuai dengan Konstanta Salat Jamak 12 RMA dengan Hahslm 472319, dimana bilangan 19 ini erat dengan pandemi Covid berinisial 19 juga. Dampak dari Covid-19 ini sampai dengan turbulensi ekonomi di seluruh dunia.

Terminologi hembus sebagai transformasi dari makna menurun atau merendah merupakan implikasi dari adanya interpretasi dari Rahman, yang semula berarti Pengasih, didekatkan dengan studi ilmiah menjadi Hembus. Sedangkan hela atau menaik dari kata Rahim semula Penyayang menjadi Hela. Jadi, ketika ada fenomena turun bisa disandingkan dengan hembus bukan kasih, begitu juga dengan fenomena naik dapat didekatkan dengan hela bukan sayang.

Perkembangan *science of reflexivity* membentuk beberapa rumus dasar yaitu Rumus R-12 dan Rumus R-47. Dua rumus ini bermula dari telaah kalimat negasi yang menyatakan "Tidak Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk ibadah". Dengan adanya 2 kata negasi yaitu tidak dan kecuali, menjadikan kalimat ini menyimpan makna ganda.

Makna umum adalah mengikuti alur urutan kalimat dengan obyek pertama Jin dan Manusia yang dilanjutkan dengan obyek kedua yaitu ibadah. Dipakainya kata 'tidak' dan 'kecuali' menjadi penegas bahwa tidak ada Jin dan Manusia kecuali ada ibadah. Kata negasi ini mengharuskan keberadaan ibadah lebih awal dibandingkan dengan kehadiran Jin dan Manusia. Kalimat sederhana dengan menghilangkan kata negasi menjadi "Aku ada ibadah dulu, kemudian menciptakan Jin dan Manusia".

Konsep ibadah yang sederhana harus ada dulu, sebagai pola dasar bagi penciptaan yang lebih kompleks seperti Jin dan Manusia. Kombinasi nomor surat dan nomor ayat dengan pola 5156 membentuk aljabar dalam dikali luar yaitu  $(5+1) \times (5+6)$  berupa  $6 \times 2$  dimana 11 akar digitnya 2, sehingga  $6 \times 2 = 12$ .

Ibadah dengan konstanta 12 ini muncul dari kombinasi bilangan, sehingga dinyatakan sebagai persamaan R-12 ..... (1)

Rumus R-12 yang sinkron dengan ibadah dapat ditelusuri pada salat jamak yang memiliki elemen 1 dan 2. Elemen 1 berasal dari bagian salat yang tidak bisa dijamak yaitu salat Subuh, sedangkan elemen 2 berasal dari bagian salat yang bisa dijamak yaitu salat Zuhur Asar untuk salat petang, dan untuk salat malam yaitu salat Magrib Isya.

Dalam Reflexivity Theory dijelaskan bahwa sumber objek adalah R-12 berupa konstanta 12, maka *reflexivity* objek juga harus berupa konstanta 12. Hanya saja, *reflexivity* 12 memiliki kelebihan berupa kompleksitas yang lebih beragam. Di kiri sebagai sumber 12, di tengah sebagai media, maka di kanan sebagai *reflexivity* adalah 12 dengan derivasi seperti  $4+4+4$ . Hasil di sumber kiri akan sama dengan di bagian *reflexivity* kanan. Di kiri 12, di kanan 12, dimana makna  $12^*$  ini memberikan tambahan pengetahuan adanya rincian dengan pemisahan bagian yang lebih detail.

Konstanta 12 yang dirinci menjadi  $4+4+4$  ternyata dapat dipecah lagi menjadi 4, 72, 319. Dimana 4 pertama sebagai *dependent variable*, 4 kedua sebagai *independent variable* dengan perkalian  $7 \times 2$  diperoleh data 14

(diambil 4), dan 4 ketiga juga tentang *independent variable* dengan penjumlahan  $3+1+9$  beruap akar digit 13 yaitu 4. Terbentuk kombinasi bilangan 472319 dengan mengambil representasi 1 *dependent variable* dan 1 *independent variable*, terfrasakan bilangan 47. Bilangan 47 ini merepresentasikan 472319 yang didefinisikan sebagai R-47.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis Matematika, Islam, dan konstanta 3 digit dan 4 bilangan serta Konstanta Salat Tepi Mula (R12) juga Hahslm 472319 (R47) dengan Covid yang berdampak ekonomi global. Dikarenakan penelitian ini mengandung dua unsur yaitu matematika dan sosial (Islam), maka penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat campuran (*Mix Methods*). Data kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk memperoleh data dengan menggunakan metode penelitian yang bersifat campuran diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih baik di bandingkan menggunakan 1 metode saja. Metode yang digunakan lainnya yaitu metode penelitian perkembangan yang bertujuan untuk menyelidiki pola-pola urutan pertumbuhan ekonomi atau perubahan ekonomi pada era covid 19 dengan pemodelan matematika sosial.

### B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode yang menggunakan cara mengumpulkan informasi melalui data-data studi pustaka, eksplorasi literatur-literatur, dan data yang diambil dari jurnal. Sedangkan data sekunder yang berbentuk tabel diambil dari web melalui analisis yang cocok dengan topik yang di bahas dalam makalah ini.

Data pengaruh matematika diperoleh dari bagaimana matematika dapat berhubungan dengan ilmu lain. Data perkembangan umat Islam diperoleh dari jurnal yang ditulis atas kejadian nyata yang berada di dunia. Dengan data yang telah terkumpul tersebut, penulis dapat membuat penelitian ini dengan sebaik-baiknya berdasarkan data yang relevan dan terbaru sehingga nantinya makalah yang akan diteliti lebih lanjut lebih mudah dipahami.

### C. Metodologi Matematika Sosial dan Islam

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yaitu matematika, sosial, Islam, dan Covid, 495, 6174 serta 472319, berikut ini merupakan penjelasan dari variabel yang nantinya akan di peroleh pemahaman yang sama, antara lain: membangun kebenaran melalui diskusi yang berasal dari aksioma dan definisi bertepatan merupakan hal-hal yang dilakukan oleh seorang matematikawan dan setiap individu umat manusia memiliki suatu sifat dasar yang dinamakan sosial. Juga, suatu ilmu yang berkaitan dengan sumber daya material baik perorangan, masyarakat, dan negara yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan disebut dengan ilmu Ekonomi. Ada metode bahwa Allah memulai dengan desain ibadah kemudian barulah menyiptakan alam semesta, hingga menurunkan agama kepada Nabi Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul terakhir yang dijadikan panutan manusia menjalani hidup hingga zaman akhir zaman dikenal dengan agama Islam. Metode yang digunakan antara lain reflektivitas, dynivitas, similaritas, dan rumus Hahslm 472319 dengan nilai salat 9.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis ini dibahas tentang misteri bilangan 495 dan 6174. Ada semacam makna yang tersimpan dalam bilangan 495 dan 6174 ini. Tiga digit akan selalalu konvergen ke 495 sedangkan empat digit angka akan selalu konvergen ke 6174. Jadi, perlu mengambil acak 3 atau 4 digit angka kecuali, semua digit tidak boleh sama. Setidaknya satu angka harus berbeda. Tidak boleh menggunakan bilangan 333 atau 4444. Jadi angkanya tidak boleh sama. Setidaknya satu bilangan harus bilangan yang berbeda.

TABEL 1. MATEMATIKA SALAT 3 HEMBUS HELA

Merendah	Kurang	Meninggi	Sama Dengan	Hasil	Langkah
931	-	319	=	792	1
972	-	279	=	693	2
963	-	369	=	594	3
954	-	459	=	495	4
954	-	459	=	495	4
<b>Transformasi 495 dalam Roikhan 472319</b>					
4	9		5		
4	7	2	3	1	9
Merendah	Kurang	Meninggi	Sama Dengan	Hasil	Langkah
931	-	319	=	792	1

972	-	279	=	693	2
963	-	369	=	594	3
954	-	459	=	495	4
954	-	459	=	495	4
<b>Transformasi 495 dalam Roikhan 472319</b>					
4	9		5		
4	7	2	3	1	9

Tahapan akan selalu sampai di bilangan 495. Dengan model kombinasi bilangan hembus (turun) dikurangi dengan bilangan hela (naik) akan tersusun dan terkumulasi dalam konstanta yang ada. Matematika salat 3 digit, seperti yang dijelaskan sebelumnya dan semua tidak harus sama. Susunan bilangan salat ini dalam urutan hembus atau menurun dan kemudian menyusun angka dalam urutan hela atau menaik. Terminologi hembus sebagai transformasi dari makna menurun atau merendah merupakan implikasi dari adanya interpretasi dari Rahman, yang semula berarti Pengasih, didekatkan dengan studi ilmiah menjadi Hembus. Sedangkan hela atau menaik dari kata Rahim semula Penyayang menjadi Hela. Jadi, ketika ada fenomena turun bisa dibandingkan dengan hembus bukan kasih, begitu juga dengan fenomena naik dapat didekatkan dengan hela bukan sayang.

Dan kemudian bilangan tersebut yang kiri dikuangi yang kanan. Jadi kurangi angka yang lebih kecil dari angka yang lebih besar. Sekarang berapapun bilangan yang didapatkan, perlu diulangi prosedur yang sama. Dengan kelompok bilangan dalam urutan menurun, kemudian ada bilangan dengan kelompok urutan menaik. Kemudian frasa bilangan kiri dikurangi dengan frasa bilangan kanan. Bilangan berapapun yang diperoleh selalu diulangi lagi dengan prosedur yang sama. Dan pada akhirnya iterasi tersebut akan tiba di bilangan 6174.

TABEL 2. MATEMATIKA SALAT 4 HEMBUS HELA

Merendah	Kurang	Meninggi	Sama Dengan	Hasil	Langkah
6221	-	1226	=	4995	1
9954	-	4599	=	5355	2
5553	-	3555	=	1998	3
9981	-	1899	=	8082	4
8820	-	0288	=	8532	5
8532	-	2358	=	6174	6
7641	-	1467	=	6174	6
<b>Transformasi 6174 dalam Roikhan 472319</b>					
6		1		7	4
2	3	1	9	7	4

Jadi dalam kalkulasi ini terlihat semua bilangan akan berhenti pada satu frasa bilangan, dengan bantuan bilangan sampel. Secara acak penulis memilih bilangan 1226 yang merupakan bilangan kodifikasi riset ini dimana 12 adalah kode salat berupa salat Jamak dan 26 adalah kode keseimbangan dengan persamaan  $12=2 \times 6$ . Sekarang, pertama-tama akan disusun sesuai dengan prosedur merendah yaitu angka yang menurun. Maksudnya, dengan urutan bahwa angka 6 paling besar dari bilangan 1226, maka angka 6 menjadi yang pertama yaitu 6221 dan kemudian di urutan naik ada bilangan 1226 dengan angka 1 yang pertama karena angka paling kecil pada frasa bilangan 1226 tersebut.

Dalam frasa bilangan merendah (6221) terlihat bahwa kode 12 dan 26 dapat membentuk nomor telepon Indonesia berupa +62 dan Jakarta 021. Hal ini merupakan kesamaan yang memiliki makna tersendiri. Makna yang akan dimetaforakan adalah makna bilangan merendah dari tinggi (6) ke rendah (1) yang merefleksivitasikan gerakan salat dari tinggi (berdiri) ke rendah (sujud). Bukti adanya reflektivitas dari manusia salat dengan bilangan salat merupakan kesahihan dari formulasi aritmatika 4 bilangan ini bahwa semua bilangan juga melakukan salat, menurut caranya dalam hal ini operasi hitung merendah dikurangi meninggi.

Pada bilangan meninggi tercantum angka 1 rendah ke 6 tinggi, yang memiliki kesamaan proses Ketika manusia salat pada akhir rakaat akan melakukan gerakan meninggi yaitu dari sujud kemudian berdiri. Kelengkapan salat dari tinggi (berdiri) ke rendah (sujud) kemudian balik dari rendah (sujud) ke tinggi (berdiri) merupakan kelengkapan sahnya salat 1 rakaat. Sahnya salat 1 rakaat ini dilakukan juga oleh semua angka dari 0 sampai tidak terhingga yang direpresentasikan oleh angka 0,1,2,3,4,5,6,7,8,9. Semua angka tunduk pada Allah Swt dengan bukti operasi hitung aritmatika 4 bilangan merendah dikurangi meninggi ini.

Rakaat pertama terlihat hasil di kolom paling kanan. Kolom paling kanan menunjukkan jumlah langkah yang akan terjadi sampai dengan bilangan 6174. Langkah yang ditempuh pada bilangan 1226 adalah 6 langkah, yang bermakna bahwa reflektivitas jumlah rakaat salat yang dilakukan paling banyak adalah 6 rakaat atau 6 langkah. Hal ini tidak menyalahi ketentuan salat, karena jumlah rakaat terkecil adalah 2 rakaat. Bilangan yang salat dapat melakukan langkah tersebut maksimum sebanyak 7 langkah hal ini memberikan reflektivitas bahwa rakaat dalam salat paling banyak adalah 4 rakaat. Rakaat selanjutnya dapat dilakukan dengan salat sunah Rawatib.

Secara rinci dapat dijelaskan bahwa pada frasa menurun dikurangi dengan frasa menaik atau frasa bilangan kiri dikurangi dengan frasa bilangan menaik akan diperoleh hasil berupa 4995. Bisa dihitung dengan kalkulator atau secara manual yaitu  $6221 - 1226 = 4995$ .

Pada tahap selanjutnya dilakukan prosedur yang sama. Dimana bilangan 4995 disusun sesuai dengan angka menurun untuk frasa kiri dan menaik untuk frasa kanan. Kata-kata frasa kanan ini menjadi menarik karena di Al-Quran disebutkan bahwa sungguh beruntung frasa kanan. Dimana dalam hitungan rutin, frasa kanan selalu menaik. Berbeda dengan frasa kiri yang selalu merujuk pada hal yang menurun. Secara statistik data menaik adalah data yang baik dan data yang menurun diasosiasikan dengan data yang kurang baik. Analisis perhitungan angka 6174 yang memiliki hubungan dengan hahslm dan salat dengan makna 6174 sama dengan angka hahslm dan juga bermakna salat.

Kembali pada prosedur yang sama pada konstanta rutin. Sekarang untuk 4995, pertama dilakukan urutan menurun yaitu 9954, kemudian dibuat angka berurut yang menaik yaitu 4599, kemudian dilakukan pengurangan. Dan akan diperoleh bilangan hasil sebesar 5355 dari pengurangan frasa kanan dengan kiri yaitu  $9954 - 4599 = 5355$ .

Akan dilakukan prosedur yang sama untuk berikutnya pada bilangan 5355. Turun dikurangi naik. Dan diperoleh hasil sebesar 6174 dari hitungan  $5553 - 3555 = 1998$ . Jadi jika diamati di sini, langkah pertama, kedua, dan ketiga masih berbeda hasil pengurangan frasa kiri dikurangi kanan. Begitu seterusnya pada langkah keempat  $9981 - 1899 = 8082$ , pada langkah kelima yaitu  $8820 - 0288 = 8532$ , pada langkah keenam diperoleh  $8532 - 2358 = 6174$ . Dan langkah terakhir untuk membuktikan bahwa bilangan terakhir adalah 6174. Langkah ketujuh muncul bilangan yang ditunggu yaitu 6174. Jika dilakukan prosedur yang sama untuk 6174, maka akan diperoleh hasilnya tetap muncul bilangan 6174. Dengan mengulangi prosedur yang sama untuk 6174. Bilangan frasa kiri yaitu urutan menurun adalah 7641 dan bilangan frasa kanan dengan urutan naik adalah 1467 dan jika dikurangi akan mendapatkan 6174 lagi. Dimana penampakan bilangan ekuasinya adalah  $7641 - 1467 = 6174$ . Jadi itulah keindahannya. Jadi jika kembali dilakukan perhitungan turun dikurangi naik hasilnya tetap 6174, dan jika diulangi lagi tetap memperoleh hasil yang selalu sama yaitu 6174. Jadi, didapatkan 6174, maka tidak akan mendapatkan bilangan lain. Dengan mengikuti prosedur ini, akan selalu mendapatkan 6174.

Dengan melakukan banyak eksperimen maka akan diperoleh hasil yang lebih meyakinkan. Sekarang diambil sesuai dengan bilangan tahun lalu yaitu 2020 karena ada angka 0 dua kali dan angka 2 dua kali. Bisa bilangan sesuai tahun yaitu 2020 atau bilangan 1729. Bilangan yang terakhir ini yaitu 1729 juga masuk kategori khusus karena 1729 juga disebut sebagai bilangan Ramanujan. Jika disusun sesuai dengan bilangan rutin maka tetap akan diperoleh hasil akhir adalah 6174. Langkah yang dilakukan untuk memperoleh 6174 sebanyak 3 langkah. Yang pertama, kedua, ketiga dan pada langkah ketiga sampai pada bilangan 6174.

Dalam beberapa eksperimen iterasi yang terjadi tidak lebih 7 langkah. Atau mencapai 7 langkah adalah tahapan maksimum dibutuhkan untuk mencapai bilangan 6174. Jadi dengan susunan 4 digit angka, dan mengikuti sesuai prosedur dengan angka tidak semuanya sama serta mengikuti prosedur, maka akan diperoleh 6174 dalam tujuh langkah. Tapi bisa juga jika mengambil angka 6174 maka di langkah ke-0 sudah berada di 6174. Karena tidak melakukan prosedur apa pun dan juga tidak mengikuti rutinitas itu. Ada yang menyusun 4 digit hanya perlu 1 langkah untuk mencapai 6174. Ada yang mengambil bilangan lain, perlu 2 langkah. Beberapa frasa bilangan 4 digit membutuhkan tiga, empat, lima, enam dan tujuh langkah dan 7 tahap merupakan langkah maksimum sehingga mencapai angka 6174. Jadi dari kedua frasa bilangan kiri dikurangi frasa bilangan kanan tidak akan lebih dari 7 langkah dan akan diperoleh jawaban berupa 6174.

Susunan eksperimen lain berupa bilangan 1247. Susun kembali angka-angka tersebut untuk membentuk angka terbesar dan terkecil dengan angka-angka ini, yaitu 7421 dan 1247, dan kurangi angka yang lebih kecil dari yang lebih besar untuk mendapatkan 6174. Lanjutkan proses dengan angka ini kurangi 1467 dari 7641 dan kita dapatkan 6174.

$$7421 - 1247 = 6174$$

$$7641 - 1467 = 6174$$

Pencantuman 4 bilangan bulat secara random dengan syarat minimal dua angka yang berbeda, misalnya 3241, 1122, 9991, tapi tidak boleh seperti ini; 1111, 2222, 3333, kalau seperti ini boleh 1119 atau 7773.

Sebenarnya tidak ada rahasia dibalik angka 6174. Konstanta 4 bilangan ini berbeda dengan konstanta lainnya misalnya; phi yang bernilai  $22/7 \sim 3,14$  yang digunakan untuk mengukur luas lingkaran dan volume bola atau tabung. Tidak juga seperti konstanta gravitasi bumi yang sebesar  $9,802 \text{ m/detik}^2$ , yang digunakan dalam banyak perhitungan fisika salah satu menghitung kecepatan jatuh sebuah benda. Hampir semua konstanta biasanya dapat digunakan dalam perhitungan praktis di lapangan.

TABEL 3. BILANGAN KONSTANTA SALAT JAMAK ROIKHAN-12

Konstanta 4 Bilangan	Konstanta							
	6		1		7	4		
Konstanta Salat Jamak Roikhan-12	2	x	3	1	+	9	7	4

Dalam setiap iterasi dari operasi hitung pengurangan, hasil pengurangan dari dua buah bilangan, maka bilangan *dependent* tersebut merupakan bilangan dengan *digital root* 9. Digital root digitung dengan menjumlahkan tiap angka yang di dalamnya hingga menjadi 1 digit saja. Terlihat pada bilangan rutin  $6174 = 6 + 1 + 7 + 4 = 18$ , dimana digital root dari 18 yaitu  $1+8=9$ .

Menurut pendekatan *Reflexivity* bahwa salat menjadi sumber desain dari penciptaan alam semesta termasuk di dalamnya penjumlahan bilangan besar dan kecil yang ada di atas. Secara keseluruhan, bilangan-bilangan tersebut sedang bersujud atau salat kepada Tuhan Yang Teliti.

Bilangan 6174 dicapai dalam batas sebagai salah satu berulang kali mengurangi angka yang tertinggi dan terendah yang dapat dibangun dari satu set dari 4 angka yang tidak semua identik. Awali dari angka yang terbesar sampai yang terkecil yaitu 8532 dikurangi angka yang terkecil sampai yang terbesar yaitu 2358 maka jumlahnya 6174 kita lakukan hal yang serupa diawali dari angka yang terbesar sampai yang terkecil yaitu 7641 dikurangi dengan angka yang terkecil sampai yang terbesar yaitu 1467. Maka hasilnya 6 1 7 4 nilai yang disebut dengan konstanta 4 bilangan. Bilangan 6174 ini ternyata secara filosofis memiliki persamaan dengan rumus Hahslm yaitu 472319.

Perlu diketahui bahwasanya simbol dari salat adalah angka 9 jadi didapat persamaan yaitu  $6174 = 9$  kemudian 6174 ini diakar digitk jadi  $6 + 1 + 7 + 4$  sehingga jumlahnya 18 kemudian diakar digit menjadi  $1 + 8 = 9$  dengan demikian bahwasannya angka 6174 ini memiliki persamaan dengan angka 9 kenapa salat dilambangkan dengan angka 9 dan bukan 17 yang merupakan jumlah dari rakaat salat 5 Waktu, karena mengambil representasi jumlah rakaat dari seluruh salat lima waktu yaitu 2 rakaat salat subuh 3 rakaat salat magrib dan 4 rakaat salat isya dan asar sehingga ketika di jumlahkan  $2 + 3 + 4$  maka jumlahnya 9 nilai alasan mengapa simbol salat dengan angka 9.

Similaritas dilakukan dengan cara mencari kesamaan pola antara bilangan 6174 dengan Konstanta Salat Jamak 12 RMA berupa bilangan 472319.

Hubungkan 6174 dengan angka Hahslm (472319).

$$6 \ 1 \ 7 \ 4$$

$$23 \ 19 \ 7 \ 4 \text{ atau } 472319$$

Bahwa 4 dari 6174 adaah sama dengan 4 pada 472319

$$\text{Atau } 4 = 4$$

Begitu juga dengan angka 7.

$$\text{Dimana } 7 = 7$$

Sedangkan angka 6 dalam 6174 sama dengan perkalian 2 dan 3 pada bilangan 472319 yaitu  $2 \times 3 = 6$

$$\text{Maka } 2 \cdot 3 = 6$$

$$\text{Dimana } 2 \times 3 = 6$$

Terakhir adalah angka 1 pada 6174 memiliki kesamaan dengan 19 yaitu dengan penjumlahan 19 atau akar digit dari 19 berupa  $1+9=10$  karena masih 2 digit dijumlahkan lagi  $1+0=1$

$$\text{Maka } 1 \text{ dan } 9 = 1$$

Dimana  $1+9=10$   $0+1=1$

Jadi, sudah jelas bahwa  $6174 = 472319$  yang merupakan bilangan Hahslm.

Prosedur reflektivitas dengan menganalisis bilangan 6174 berupa angka salat. Dimana  $6174 = \text{salat}$ , atau  $6174 = 9$ . Dengan melakukan digital root pada bilangan 6174 dengan cara menjumlahkan hingga mendapatkan 1 digit yaitu  $6+1+7+4 = 18$ , karena masih 2 digit maka dijumlahkan kembali menjadi  $1+8=9$ .

Angka 9 merupakan angka salat dalam Hahslm "mim". Dimana bilangan 472319, angka 9 yang merupakan angka terakhir atau angka ke-6 adalah angka salat. Angka salat 9 perwakilan rakaat, jadi salat 2 subuh, 3 magrib, 4 isya zuhur asar, jadi  $2+3+4=9$ . Angka 6174 memiliki kesamaan dengan angka Hahslm dan menunjukkan angka salat.

Pada rumus Hahslm terdapat tetapanisa empat tiga kali yaitu 4,4,4. Angka 4 pertama diperoleh dari bilangan pertama pada 472319 yaitu 2. Angka 4 kedua diperoleh dari bilangan kedua dan ketiga pada 472319 yaitu t dan 2 dengan perkalian menjadi  $7 \times 2$  sama dengan empat belas, terdapat angka 4 dari 4 belas. Angka 4 ketiga diperoleh dari bilangan keempat, kelima, dan keenam dari 472319 yaitu 3,1,9. Tiga angka terakhir ini dijumlah menjadi  $3+1+9=13$  dan akar digit dari 13 adalah  $1+3=4$ . Tetapan 4,4,4 ini memberikan hasil total sebesar 12 dari penjumlahan  $4+4+4=12$ . Konstanta 12 ini menjadi integral tertinggi dari konstanta penciptaan alam semesta, dimana turunan dari konstanta 12 ini mampu membentuk rumus hahslm 472319. Konstanta 12 RMA ini tersimpan dalam salat jamak 1 (salat Subuh) dan 2 (Zuhur Asar dan Magrib Isya).

Dua belas merupakan gabungan angka pertama dan kedua yang dalam Bahasa Inggris diabadikan dengan singkatan st dan nd. Penyebutan secara khusus ini ternyata memiliki kontribusi untuk menjadi empiris baru bahwa angka 1 dan 2 memang spesial.

Fisologi angka yang menyelimuti dua angka terawal ini memberikan makna yang konsisten dengan logika berpikir manusia secara sederhana. Satu merupakan representasi dari Tuhan yang mengawali segala sesuatu di dunia ini. Kemudian dua merupakan representasi dari hal yang paling dekat dengan Tuhan sebelum Tuhan menciptakan alam semesta.

Filosofi angka 1 ini lebih sederhana. Dengan menyebutkan satu maka rujukan yang paling sesuai adalah Tuhan Yang Maha Esa. Dapat juga satu diidentifikasi sebagai tunggal atau single yaitu sendiri. Tetapi secara umum jika tidak diasosiasikan dengan angka lain maka dapat langsung menunjuk pada personal Tuhan.

Pada saat angka 1 ini dipisahkan dengan angka 2 maka mulai ada beberapa interpretasi. Dianalogikan dengan manusia bahwa 1 itu adalah individu seorang manusia. Maka angka 2 menjadi Tindakan awal yang dilakukan oleh manusia.

Secara filosofis, tindakan awal manusia adalah berpikir. Dengan berpikir maka ide, gagasan, keinginan untuk melakukan aktivitas dapat terjadi. Tidak mungkin semua aktivitas manusia terjadi dengan kondisi tanpa dipikirkan dahulu dalam otaknya. Memang dapat terjadi bahwa ada beberapa gerakan manusia yang tidak perlu ada pikiran dulu, yang disebut dengan gerakan spontan atau tidak terkontrol. Tetapi tindakan yang dilakukan tanpa ada sensor otak ke motorik bisa disebut sebagai tindakan tanpa sadar.

Sebagian besar aktivitas manusia dilakukan dengan kesadaran penuh mulai dari bangun sampai tidur. Semua Tindakan ini masuk ke dalam sensor saraf yang diteruskan ke sensor motoric. Kegiatan berpikir ini menjadi tindakan awal manusia di bumi ini sebelum melakukan kegiatan berikutnya secara fisik.

Jadi, dalam sekuen secara berurut pada angka 1 dan 2 pada individu adalah 1 sebagai manusia kemudian memiliki 2 yaitu pikiran. Dalam proses menulis, maka sekuen yang terjadi pada individu adalah manusia, berpikir, kemudian menulis. Proses ini dapat dikonversi menjadi angka yaitu 123 dimana 1 adalah manusia, 2 kegiatan berpikir, dan 3 aktivitas menulis. Dalam tata bahasa, struktur angka 1 memiliki kedekatan dengan 2 yaitu sebagai kata ganti. Dalam beberapa bahasa struktur kata ganti ini memiliki perbedaan yang mendasar.

Bahasa Inggris hanya memiliki 2 jenis kata ganti dari kuantitas orang. Kata ganti dia laki-laki (he) menunjuk 1 orang, kemudian langsung pada orang banyak dengan kata ganti mereka (they). Hal yang sama pada kata ganti perempuan (she) untuk 1 orang, kemudian langsung ke orang banyak (2 orang, 3 orang, 4 orang, dan seterusnya) yaitu mereka (they). Begitu juga dengan bahasa Indonesia yang identik dengan struktur Bahasa Inggris, artinya kata ganti untuk merujuk pada orang banyak ada pada jumlah 2 atau lebih. Maksudnya, 2 orang dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sudah masuk katagori banyak. Apalagi 3 orang, 4 orang, dan seterusnya (5,6,7, sampai tak terhitung) sudah pasti masuk katagori jumlah banyak.

Dalam struktur Bahasa Arab ternyata memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk jumlah orang dalam kata ganti. Kata ganti dia laki-laki (huwa) menunjuk pada jumlah 1 (satu) orang. Untuk kata ganti 2 (dua) orang dalam struktur Bahasa Arab ternyata belum masuk katagori jumlah banyak.

Kata ganti dia laki-laki untuk 2 (dua) orang adalah dia dual (huma) yang merujuk pada jumlah 2 (dua) orang dan kuantitas ini belum menunjukkan jumlah banyak. Untuk menunjukkan kuantitas banyak, Ketika penyebutannya adalah mereka (hum) dengan jumlah orang sebanyak 3 orang, 4 orang, dan seterusnya. Perhatikan bahwa untuk jumlah banyak dalam Bahasa Arab harus mulai dari 3 orang dulu pada kata ganti mereka (hum), sedangkan untuk non Bahasa Arab seperti Bahasa Inggris penunjukan kata ganti mereka sudah dimulai saat ada 2 orang yaitu mereka (they). Jadi, perbedaan yang tipis ini menjadi bukti bahwa Islam sudah memiliki jejak adanya katagori banyak harus baru dimulai sejak hitungan ke-tiga (3), sedangkan bahasa non Arab seperti bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menyatakan banyak sudah boleh dimulai dari jumlah 2 (dua).

Jika dalam peradaban manusia saat ini, dibuat klarifikasi berdasarkan referensi struktur bahasa, maka Bahasa Arab menjadi pemenang bagi bukti adanya kebenaran dalam penyebutan jumlah dalam realitas empiris di alam semesta dibandingkan dengan struktur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Artinya peradaban atau agama yang dilandasi oleh Bahasa Arab secara konsisten menjadi pemenang bagi kesesuaian antara parsial jumlah banyak sebagai angka 3 dengan bukti empiris di sekitar manusia seperti di tangan.

Kelindan dari tiga (3) dengan permulaan angka 1 dan 2 menjadi sangat harmonis. Ketika angka 3, yang merupakan lanjutan angka satu dua, memiliki makna banyak. Jika makna banyak seperti Bahasa Inggris sudah ada pada angka 2, maka kekonsistenan dalam makna proses berpikir menjadi gagal. Pada angka 1 adalah manusia, kemudian manusia berpikir adalah 2. Dimana 2 ini belum ada makna banyak. Kemudian setelah berpikir, baru manusia melakukan aktivitas banyak yaitu angka 3.

Transformasi dari filosofi angka berurut 1,2,3 ini ke sekuensial teknis dapat berupa pembangunan rumah. Seorang arsitek dilambangkan sebagai angka 1, kemudian sebelum membangun rumah dibutuhkan denah rumah atau *blue print* rumah yang dilambangkan dengan angka 2. Makna angka 2 ini berarti konsep rumah ini masih berada dekat dengan arsitek, yang merupakan kembaran dari arsitek dalam bentuk pemikiran. Angka 2 ini memiliki makna yang dalam untuk merubah paradigma input output selama ini. Bahwa sebelum arsitek membangun rumah, arsitek tersebut harus memiliki *blue print* terlebih dahulu. Tidak mungkin bisa dibangun sebuah rumah, jika tidak ada *blue print* terlebih dahulu. Tidak mungkin sebuah gedung 10 lantai dibangun lebih dulu, baru kemudian dibuatkan *blue print* gedung tersebut. Pasti dibuat *blue print* gedung dahulu, baru kemudian dibangun gedung tinggi tersebut.

Analogi arsitek tersebut sangat logis dan merupakan standar dari sekuen yang sederhana. Ada arsitek yang 1, kemudian dibuat *blue print* dilambangkan dengan 2, kemudian setelah itu baru dibangun rumah dengan lambang 3. Aktivitas yang dilakukan dalam pembangunan rumah adalah banyak, berarti makna angka 3 (tiga) sangat sesuai dengan struktur Bahasa Arab yang menyatakan bahwa banyak itu adalah 3 bukan 2. Jika peradaban barat memaksakan bahwa seorang arsitek (1) bisa langsung membangun rumah (2) tanpa harus membuat *blue print* dulu. Atau kemudian di balik, setelah arsitek (1), membangun rumah (2), baru membuat *blue print* (3), akan menjadi sekuen yang abnormal. Sekuen normal yang sederhana adalah arsitek membuat *blue print* kemudian membangun Gedung atau sekuensial angka 1,2,3.

Dari analisis tersebut menyimpan makna bahwa peradaban barat selama ini menyalahi konsep universal dengan menghilangkan kata ganti dual (2). Dapat juga dikatakan, bahwa tidak ada jejak peradaban barat yang mendukung dalam kesesuaian dengan empiris universal.

Analogi modern adalah proyektor yang tersambung dengan *notebook* dengan reflektivitas pada layar. Transformasi angka 1 ada pada proyektor sebagai sekuen arsitek yang pertama. Kemudian transformasi angka 2 ada pada *notebook* sebagai sekuen *blue print*, dimana di dalam *notebook* tersebut disusun lebih dulu konsep gedung yang akan ditampilkan ke layar. Transformasi angka 3 ada pada layar yang memunculkan gambar gedung. Perhatikan bahwa 1 dan 2 tersambung secara langsung dengan adanya kabel perantara proyektor ke *notebook*. Hal ini mendeskripsikan bahwa antara proyektor (1) lebih erat dengan *notebook* (2) atau bisa disebut sebagai dual/kembar tetapi berbeda dalam entitas. Pada proyektor (1) merupakan entitas personal sebaai arsitek, sedangkan *notebook* (2) memiliki diferensiasi yaitu pada entitas metafisik berdasarkan makna *blue print*. Hal yang sangat berbeda ada pada layar, dimana layar tidak tersambung sama sekali dengan kabel. Dapat dikatakan bahwa layar merupakan bagian lain dari proyektor dan *notebook*. Bisa juga disebutkan bahwa enkripsi 3 ini, merupakan bagian luar dari enkripsi 1 dan 2.

Gerakan salat yang dilakukan manusia terdiri dari 6 gerakan pada rakaat pertama yaitu berdiri, ruku, berdiri, sujud, duduk, sujud. Kemudian pada rakaat kedua juga terdiri dari 6 gerakan yaitu berdiri, ruku, berdiri, sujud, duduk, sujud ditambah dengan sujud tahiyat akhir pada Salat Subuh. Sedangkan untuk Salat Magrib merupakan duduk tahiyat awal, dan untuk Salat Zuhur, Asar, serta Isya juga merupakan duduk Tahiyat Awal.



Ternyata gerakan salat yang terdiri dari 6 gerakan tiap rakaat tersebut dapat diwakili oleh 4 posisi yang sama yaitu berdiri, ruku, sujud, dan duduk. Empat gerakan ini terefleksivitasikan pada aritmetika kombinasi 4 bilangan yang dilakukan operasi hitung pengurangan di dalamnya. Keberadaan adanya bentuk berdiri dan konstanta matematika 122647 ini memberikan bukti bahwa Tuhan menciptakan alam semesta berdasarkan konsep ibadah. Konsep ibadah tersebut diabadikan dalam konstanta R12 dengan persamaan  $12=2 \times 6$  dimana 2 dan 6 atau 26 merupakan penjumlahan dari  $4+7+2+3+1+9$ . Fungsi persamaan konstanta ibadah dan manusia ini dikodifikasikan dalam konstanta 122647.

Salat 4 gerakan terefleksivitasikan ke 4 bilangan yang sedang melakukan salat menurut cara system aritmatika bilangan tersebut. Operasi hitung kelompok yang mengecil merupakan reflektivitas dari salat manusia yang sedang memulai dari berdiri ke duduk yaitu berdiri ke ruku ke sujud ke duduk. Terdapat kesamaan proses antara manusia mulai salat dengan prosedur kombinasi 4 bilangan dari besar ke kecil. Manusia salat dari tinggi ke rendah atau dari berdiri ke duduk, sedangkan aritmatika 4 bilangan dari besar ke kecil.

Setelah manusia salat memulai rakaat, kemudian untuk mengakhiri rakaat manusia salat mengembalikan posisi rendah menjadi posisi tinggi kembali, yaitu dari sujud atau duduk tahiyat di bawah ke berdiri tinggi di atas. Gerakan akhir ini terefleksivitasikan di prosedur aritmetika 4 bilangan dengan operasi hitung pengurangan pada bilangan yang membesar atau meninggi.

Berdasarkan data matematis yang diambil dengan *update* terbaru, dengan mewabahnya virus Corona yang menyerang kesehatan umat manusia mengakibatkan ketidakstabilan dalam bidang ekonomi suatu negara hingga pada ekonomi global. Ketidakstabilan ekonomi ini bukan hanya permasalahan biasa yang dapat di selesaikan dengan cepat. Permasalahan ekonomi meliputi tenaga kerja, GDP dan harga pasar. Selain itu Covid-19 ini juga berdampak kepada laju pertumbuhan penduduk dunia yang perlahan-lahan menurun.

Upaya yang ditujukan dalam mengurangi penyebaran Covid-19 dan dampak pada bidang ekonomi lainnya yaitu perlu adanya pertimbangan untuk menetapkan kebijakan karena pada saat ini sumbernya tidak dapat di prediksi untuk ekonomi dunia. Kebijakan yang telah diambil dunia tersebut terdiri dari kerjasama antar negara maupun kebijakan di dalam negara itu sendiri.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

Semua kombinasi angka mulai dari angka 0 hingga 9 dalam digit angka 3 dan 4 memiliki makna salat dengan pola Konstanta Salat Mula Tepi 12 RMA pada akhir perhitungannya. Kombinasi 3 dan 4 bilangan akan berakhir di angka 495 dan 6174 dalam tujuh langkah. Matematika salat berupa bilangan kombinasi 3 dan 4 digit yang sama menghasilkan bilangan 495 dan 6174 dalam Roikhan 472319. Bilangan tersebut ternyata merujuk pada integral pada Hahslm 472319. Integrasi tertinggi dari rumus Hahalm 472319 adalah konstanta 12 RMA yang tersimpan dalam salat tepi mula yaitu 2(Subuh, Zuhur-Asar) dan 1 (Magrib-Isya). Makna angka dan bilangan pada matematika bahwa dalam keadaan apapun baik pandemi Covid atau krisis ekonomi semua digit tersebut tetap bersujud kepada Tuhan. Konstanta Salat Tepi Mula 12 RMA yaitu Hahslm 472319 mempunyai kesamaan dengan Matematika dan Islam serta konstanta lain dalam era Covid-19 serta ekonomi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A, R Mochamad. 2020. Fisika Vibrasi Akustik pada Nada Piano dengan Golden Ratio Bermakna Ibadah dan Hahslm dalam Ekonomi Covid. Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Terapannya III (SENFIT). Universitas Lambung Mangkurat.
- [2] A, R Mochamad. 2020. Science Of Salat Movement In Covid Era And Turbulence Economic. Jurnal As-Salam, Vol. 4 No. 1.
- [3] Ahmad, M. 2020. Literary Miracle Of The Quran. Ar-Raniry, International Journal Of Islamic Studies. 3(1), 205-220.
- [4] Aziz, R. M. 2019. God Equation Of Hahslm 472319 In Universe Creation. Senatik, Vol 1. Pg 452-461.
- [5] Aziz, R.M. 2016. Teori H Dalam Islam Sebagai Wahyu Dan Turats. Jurnal Ushuluddin, Uin Riau. Volume 24 Nomor 1. Issn: 1412-0909/E-Issn: 2407-8247. [Http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Ushuludin](http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Ushuludin)
- [6] Aziz, R.M. 2019. Integration Of Islamic Mathematics In Quranic Equation And Universe Creation. Simanis, Vol 3 No 1. Pg 471-477. [Http://Conferences.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Simanis/Article/View/1189/576](http://Conferences.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Simanis/Article/View/1189/576)
- [7] Aziz, RM. 2016. Islam Dan Pengetahuan. Salemba Diniyah, Jakarta.
- [8] Bermanseder, T. 2019. The Ontological Metaphysics Behind The Physical Manifesto Of Islam. Scientific God Journal, 10(8).
- [9] Hamid, A. R. A. H. 2020. Social Responsibility Of Medical Journal: A Concern For Covid Pandemic. Medical Journal Of Indonesia, 29(1), 1-3. [Https://Doi.Org/10.13181/Mji.Ed.204629](https://Doi.Org/10.13181/Mji.Ed.204629)
- [10] Huda, M., & Mutia, M. 2017. Mengenal Matematika Dalam Perspektif Islam. Fokus Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan, 2(2), 182. [Https://Doi.Org/10.29240/Jf.V2i2.310](https://Doi.Org/10.29240/Jf.V2i2.310)
- [11] Karim, Ma & Yulida, Y. 2020. Modeling Ofspreading Mathematics Covid in South Kalimantan Province. Media Ofbina Scientific, 14(10). 3257-3264.
- [12] Maarif, S. 2015. Integrasi Matematika Dan Islam Dalam Pembelajaran Matematika. Infinity Journal, 4(2). 223-236.

- [13] Mansur, M., Helsa, Y., & Kenedi, A. K. 2017. Al-Quran Based Learning Strategy In Teaching Mathematics At Primary Education. In International Conference Of Early Childhood Education (ICECE). Atlantis Press.
- [14] Mochamad, AR. 2020. Refleksivitas Matematika 19 Dan Covid Dalam Sains Berdampak Ekonomi Dengan Hahslm 472319 Dalam Merdeka Belajar. Prosiding SNM (1) 1.
- [15] Nadeem, S. 2020. Coronavirus Covid: Available Free Literature Provided By Various Companies, Journals And Organizations Around The World. J Ong Chem Res, 5(1) (March). 7–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3722904>
- [16] Ozili, P. 2020. Spillover Of Covid: Impact On The Global Economy. Spillover Of Covid: Impact On The Global Economy, 28.
- [17] Roikhan, MA. 2020. Mathematics On 19 And Covid With Worship To God In Economic Crisis. Prosiding Iscpms (6) 1.
- [18] Sameni, R. 2020. Mathematical Modeling Of Epidemic Diseases; A Case Study Of The Covid Coronavirus. Arxiv Preprint Arxiv:2003.11371.
- [19] WHO. 2020. Coronavirus Disease 2019 (Covid) Situation Reports. April 1 2020. Who Situation Report, 2019(72). 1–19.